

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel menurut Sugiyono (2014, hlm. 58) merupakan “Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.” Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas, yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2011, hlm. 64). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Penggunaan Metode *Fernald*.

Abdurrahman (2012, hlm. 174), mengatakan bahwa *Fernald* mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensoris yang dikenal pula dengan sebutan metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, and Tactile*). Dengan sisa penglihatan fungsional yang dimiliki oleh peserta didik *low vision* mampu membaca huruf jenis *comic sans ms* dengan ukuran minimal 30 point. Dalam penelitian ini peneliti membuat suatu kartu kata yang dibuat oleh peneliti sendiri dengan menggunakan spidol dan disesuaikan dengan ukuran yang dapat dilihat oleh peserta didik. Metode *Fernald* ini memiliki empat tahapan, yaitu sebagai berikut :

- a. Tahapan Pertama, memberikan kata yang hendak dipelajari yang telah disediakan oleh guru sebelumnya. Selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya (*tactile and kinesthetic*). Pada saat menelusuri tulisan tersebut, anak melihat tulisan secara (*visual*), dan mengucapkannya dengan keras (*auditory*).
- b. Tahapan Kedua, pada tahapan ini anak tidak terlalu lama lagi diminta untuk menelusuri tulisan-tulisan dengan jari, tetapi

- mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil mengucapkannya.
- c. Tahapan Ketiga, peserta didik mempelajari kata-kata baru dengan melihat tulisan yang ditulis di papan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis.
 - d. Tahapan Keempat, pada tahap ini peserta didik mampu mengingat kata-kata baru berdasarkan kesamaan kata-kata tersebut dengan kata-kata yang dicetak atau bagian-bagian dari kata yang telah dipelajari.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat, merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011, hlm. 64). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan membaca huruf latin.

Membaca huruf latin adalah cara membaca yang dilakukan oleh peserta didik *low vision* dengan menggunakan huruf atau tulisan yang biasa dipergunakan oleh siswa-siswa yang memiliki kemampuan visual normal. Dengan kata lain bahwa pada saat peserta didik *low vision* membaca kata dengan menggunakan huruf latin, yang disesuaikan dengan kemampuan visual yang dimilikinya atau disesuaikan dengan sisa penglihatan yang dimiliki oleh peserta didik *low vision*, mereka tidak menggunakan huruf braille sebagai alat baca yang utama, melainkan menggunakan huruf latin pada saat melakukan kegiatan membaca atau dalam proses pembelajaran.

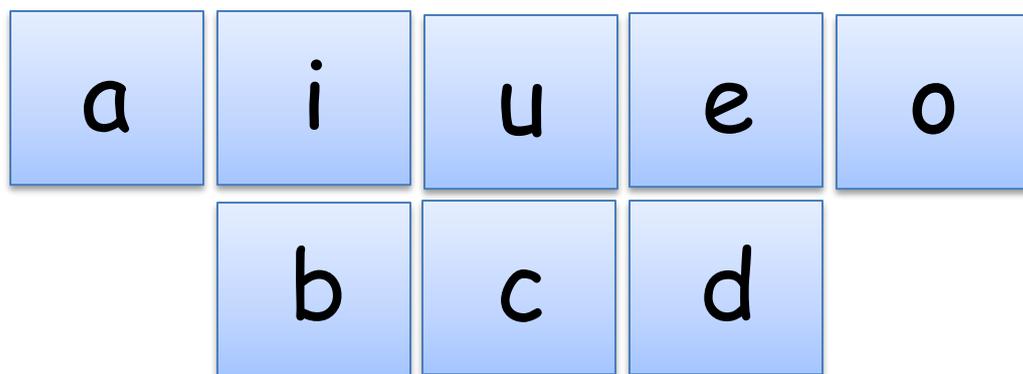
Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, penelitian yang akan dilakukan adalah terhadap kemampuan membaca pemulaan. Dimana lebih ditekankan pada membaca kata berpola suku kata KV-KV yang terdiri dari huruf vokal (a, i, u, e, o) dan huruf konsonan (b, c, d). Kata tersebut terdiri dari 30 kata, yaitu sebagai berikut :

- 1) Huruf konsonan B dengan huruf vokal (baba, bibi, bubu, bebe, bobo)
- 2) Huruf konsonan C dengan huruf vokal (caca, cici, cucu, cece, coco)
- 3) Huruf konsonan D dengan huruf vokal (dada, didi, dudu, dede, dodo)

- 4) Huruf konsonan dan vokal berbeda (baca, babi, badi, cabe, cuci, coba, budi, bude, beda, dadu, duda, debi, caci, cabi, dan dodu).

Adapun langkah-langkah operasional dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Mula-mula peneliti menunjukkan huruf vokal dan konsonan a, i, u, e, o dan konsonan b, c, d, dengan menggunakan media kartu huruf yang sudah disediakan peneliti sebelumnya.



- b. Kemudian peneliti memberikan satu kata di atas kertas yang telah disediakan sambil mengucapkan kata tersebut. Anak diminta untuk mendengarkan dan mengucapkan kembali kata tersebut.
- c. Anak diminta untuk mengamati kata tersebut dengan menelusuri tulisan tersebut sambil membacanya.
- d. Selanjutnya anak diminta untuk mempelajari kata dengan melihat guru menulis sambil mengucapkannya.
- e. Anak diminta kembali untuk menelusuri kata tersebut sambil mengucapkannya.
- f. Kegiatan di atas dilakukan secara berulang-ulang sampai anak dapat membaca tulisan yang telah diajarkan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2011, hlm. 11) “Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang

digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu dalam kondisi yang terkontrol'. Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan metode eksperimen dengan desain subjek tunggal (*Single Subject Research*).

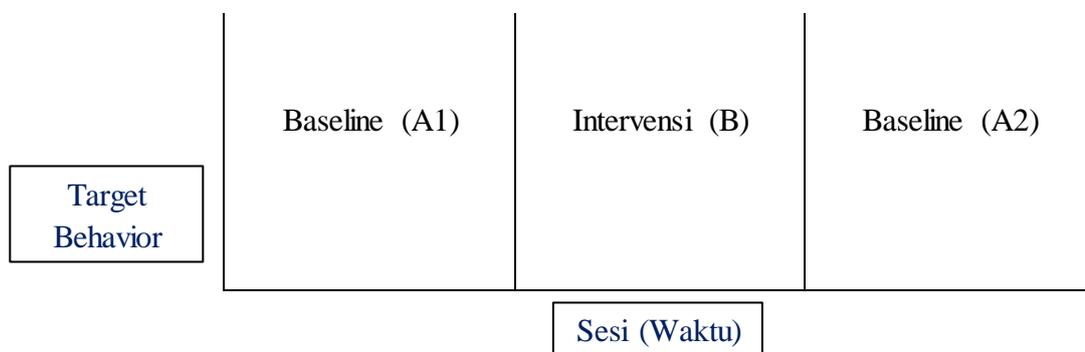
Penelitian dengan subjek tunggal adalah penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (intervensi) yang diberikan kepada subyek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu (Tawney dan Gas dalam Soendari).

Dengan menggunakan desain ini, strategi penelitian dapat dikembangkan untuk mendokumentasikan perkembangan kemampuan membaca permulaan huruf latin pada pesera didik *low vision* di SLB Negeri A Kota Bandung.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A. Menurut Sunanto (2005, hlm. 61) "Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain A-B, desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dengan variabel bebas". Desain A-B-A menunjukkan adanya kontrol terhadap variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain lainnya. Oleh karena itu, validasi internal lebih meningkat, sehingga hasil penelitian yang menunjukkan hubungan fungsional antara variabel terikat dengan variabel bebas lebih meyakinkan. Dengan membandingkan dua kondisi baseline, sebelum dan sesudah intervensi, keyakinan adanya pengaruh intervensi lebih dapat diterima. Jadi, penambahan kondisi baseline A2 dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

Desain A-B-A memiliki tiga tahap yaitu *baseline-1* (A-1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A-2).



Gambar 3.1 Desain A-B-A

Keterangan :

1. Baseline (A1), mula-mula target *behavior* diukur secara berkelanjutan dengan periode tertentu untuk mengetahui kemampuan awal dan kemampuan membaca huruf latin pada peserta didik *low vision*. Baseline ini dilaksanakan dalam empat sesi.
2. Baseline (B), pada baseline ini peserta didik diberikan intervensi berupa pengajaran membaca permulaan huruf latin dengan menggunakan metode *fernal* yang dilaksanakan dalam delapan sesi.
3. Baseline (A2), setelah pengukuran pada kondisi baseline intervensi (B), selanjutnya melakukan pengukuran pada kondisi baseline (A2), sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga agar dapat memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat, yaitu membaca huruf latin dengan menggunakan metode *fernal* yang dilaksanakan dalam empat sesi.

D. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri A Kota Bandung, yang terletak di Jalan Pajajaran No. 52 Kelurahan Pasirkaliki Kecamatan Cicendo Kota Bandung, pada kelas 1 (Satu) SDLB.

Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian A (Tunanetra) Kota Bandung mulanya adalah sekolah bagi anak-anak tunanetra yang mulai didirikan pada 24 Juli 1901 dengan bantuan Pemerintah Belanda membangun kompleks perumahan untuk orang-orang buta yang pada mulanya rumah buta tersebut merupakan tempat penampungan bagi orang buta yang dirawat di Rumah Sakit Cicendo. Komplek rumah buta tersebut dikelola oleh seorang dokter mata berkebangsaan Belanda yang bernama Dr. WESTHOF, yang menjabat sebagai Kepala Rumah Sakit Mata Cicendo pada waktu itu. Komplek perumahan tersebut dikenal sekarang dengan nama Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra (PRPCN) "Wyata Guna" yang terletak di Jalan Pajajaran No. 52 Kota Bandung. Berdasarkan perkembangan tersebut, maka pada 25 April 1946 mulailah dirintis sekolah khusus untuk orang buta yang dikenal dengan nama SR Istimewa yang dipimpin oleh Ny. Giester, namun pada tahun 1949 beliau kembali ke Belanda dan jabatannya diganti oleh Ny. Brusel I De Bruine masih berkebangsaan Belanda, pada masa inilah pemerintah mulai melirik kemajuan sekolah ini.

Pada Tahun 1962 pemerintah memberikan status negeri sekolah ini dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 03/ SK/ B/ III, 13 Maret 1962. Sistem pendidikan yang ada mulai dari tingkat persiapan (TK), Pendidikan Dasar (SD, SLTP). Pada Tahun 1969 SLB Negeri A Kota Bandung bekerjasama dengan SPGN 2 Bandung membuka kelas yang berlokasi di SLB ini. Hal ini berlangsung sampai Tahun 1982, selanjutnya karena tidak memungkinkan lagi, SPG Integrasi ditutup dan diganti dengan pendidikan kejuruan musik setingkat SLTA. Kegiatan pendidikan ini berlangsung sampai sekarang, terhitung mulai tanggal 24 Juli 2015 sekolah ini dijabat oleh bapak Hinayat, S.Pd. sebagai kepala sekolah s/d sekarang.

2. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan satu subjek penelitian, yaitu salah satu peserta didik *low vision* yang ada di SLB Negeri A Kota Bandung. Adapun yang menjadi subjek peneliti adalah sebagai berikut :

Nama : T S P D

TTL : Bandung, 29 Januari 2010

Kelas : 1 (Satu)

Alamat : Jl. Durachman No. 4A Rt. 005 Rw. 001 Kel. Paledang
Kec. Lengkong Kota Bandung 40621

Sekolah : SLB Negeri A Kota Bandung

Karakteristik Subjek :

Dari hasil studi pendahuluan di lapangan kepada peserta didik dan melakukan wawancara kepada guru kelas, bahwa peserta didik masih memiliki sisa penglihatan fungsional yang masih dapat difungsikan dalam membaca menggunakan huruf latin dengan penggunaan ukuran minimal 30 point dengan jarak ± 5 Cm dan jenis huruf *times new roman*. Anak sudah mengetahui beberapa huruf vokal yaitu i dan o, sedangkan anak belum mengetahui huruf konsonan atau abjad lainya namun sudah dapat mengucapkannya walaupun belum semuanya, karena peserta didik masih duduk di kelas 1 SDLB ini maka perlu di kenalkan membaca permulaan dari sejak dini mulai dari mengenal huruf abjad, baik vokal maupun konsonan sehingga dapat dirangkai menjadi suku kata dan kata.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2002, hlm. 207) mengumpulkan data adalah mengamati variabel yang akan diteliti dengan *interview*, tes, observasi, kuisioner, dan sebagainya. Dalam penelitian yang dilakukan, teknik pengumpulan data menggunakan tes. Tes adalah sederetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh

individu atau kelompok (Arikunto, hlm. 127). Adapun penelitian ini, peneliti menggunakan tes lisan, yaitu peserta didik diminta untuk membaca kata yang diberikan pada kondisi baseline (A1), intervensi (B), dan baseline (A2).

Berikut langkah-langkah yang dilakukan selama menyusun instrumen penelitian.

1. Membuat Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Alat ukur dalam penelitian dinamakan instrumen. Dalam Sugiyono (2013, hlm. 148) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati secara spesifik. Sebelum menentukan instrumen, terlebih dahulu peneliti membuat kisi-kisi instrumen. Hal ini bertujuan untuk mempermudah membuat soal yang akan dikerjakan oleh peserta didik. Berikut kisi-kisi instrumen dalam penelitian :

Tabel 3.1

Kisi-Kisi Instrumen Membaca Permulaan Huruf Latin

Variabel	Aspek	Indikator
Kemampuan membaca permulaan kata berpola dengan huruf vokal a, i, u, e, o dan huruf konsonan b, c,dan, d sebelum menggunakan metode <i>fernal</i> .	Membaca Kata Berpola dengan menggunakan huruf latin	- Membaca kata berpola suku kata yang sama KV secara berulang dengan huruf vokal (a, i, u, e, o) dan huruf konsonan (b, c, d). - Membaca kata berpola suku kata KV-KV yang berbeda, dengan huruf (a, i, u, e, o) dan konsonan (b, c, dan d).

Kemampuan membaca permulaan kata berpola dengan huruf vokal a, i, u, e, o dan huruf konsonan b, c, dan, d setelah menggunakan metode <i>fernal</i> .		
--	--	--

2. Menyusun Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen yang telah dibuat kemudian dikembangkan menjadi instrumen penelitian. Berikut ini pengembangan kisi-kisi instrumen penelitian yang dibuat :

Tabel 3.2
Instrumen Penelitian

Indikator	Jumlah Butir	Materi/Soal	Skor			
			3	2	1	0
	Soal					
Membaca kata dengan menggunakan huruf latin, kata berpola suku kata yang sama (KV berulang) dengan huruf vokal (a, i, u, e, o) dan konsonan (b, c, dan d).	15 Soal	Baba				
		Bibi				
		Bubu				
		Bebe				
		Bobo				
		Caca				
		Cici				
		Cucu				
		Cece				
		Coco				
		Dada				
		Didi				
Dudu						

		Dede				
		Dodo				
Membaca kata dengan menggunakan huruf latin, kata berpola suka kata KV-KV yang berbeda dengan huruf (a, i, u, e, o) dan konsonan (b, c, dan d).	15 Soal	Baca				
		Babi				
		Badi				
		Badu				
		Beda				
		Bude				
		Budi				
		Cabe				
		Caci				
		Coba				
		Cuci				
		Dadu				
		Duda				
		Debi				
		Dodi				

3. Menyiapkan format penilaian sebagai pedoman untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membaca permulaan huruf Latin.

Setelah data terkumpul akan dihitung dengan menggunakan rumus persentase. Dalam Sunanto (2006, hlm. 16) menyebutkan bahwa persentase digunakan oleh peneliti atau guru untuk mengukur perilaku dalam bidang akademik maupun sosial. Berikut rumus penggunaan persentase :

$$\text{Persentase} = \frac{\Sigma \text{ Tes yang dikerjakan benar}}{\Sigma \text{ Keseluruhan Soal}} \times 100\%$$

Tabel 3.3
Kriteria Penilaian

Skor	Kriteria Penilaian	Skor Maksimal
3	Mampu membaca dengan lancar.	90
2	Mampu mengeja beberapa huruf dan benar ketika dibaca menjadi sebuah kata.	
1	Mampu mengeja beberapa huruf dan salah ketika dibaca menjadi sebuah kata.	
0	Belum mampu membaca.	

4. Uji Validitas

Untuk mendapatkan instrumen yang berkualitas, maka instrumen yang diajukan harus diuji yaitu dengan uji validitas. Arikunto (2002, hlm. 144) mengatakan bahwa:

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrument dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Untuk menguji validitas butir-butir instrumen lebih lanjut, maka setelah dikonsultasikan dengan ahli, maka selanjutnya diuji cobakan dan dianalisis dengan analisis item. (Sugiyono, 2013, hlm. 182-183).

Para ahli yang melakukan *expert-judgment* yaitu terdiri dari 3 orang ahli. Berikut ahli yang melakukan *judgment*, yaitu:

NO	PENILAI	JABATAN	PEKERJAAN
1.	Dr. Hj. Tati Hernawati, M.Pd	Lektor Kepala	Dosen Departemen Pendidikan Khusus FIP UPI
2.	Dra. Neni Meiyani, M.Pd	Lektor	Dosen Departemen Pendidikan Khusus FIP UPI
3.	Leni Widuriningrat, S.Pd	Guru	Guru Kelas I SLB Negeri A Kota Bandung

Format yang digunakan untuk *judgment* adalah format dikotomi, yaitu cocok dan tidak cocok. (Susetyo, 2015, hlm. 114)

Skor hasil uji validitas diolah dengan menggunakan rumus persentase butir yang cocok dengan indikator tujuan, yaitu:

$$\text{Persentase} = \frac{f}{\sum f} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi cocok menurut penilai

$\sum f$ = Jumlah penilai

(Susetyo, 2015, hlm. 116)

Hasil *expert-judgment* yang telah dilakukan, jumlah persentase yang diperoleh adalah 100%, dapat dilihat pada lampiran 2 hasil rekapitulasi *expert judgment*. Menurut Susetyo (2015, hlm. 116) mengatakan bahwa “butir tes dinyatakan valid jika kecocokannya dengan indikator mencapai lebih besar dari 50%”. Berdasarkan hal tersebut, instrumen yang digunakan dapat dikatakan valid.

5. Reliabilitas

Susetyo (2015, hlm, 139) mengemukakan bahwa “Suatu perangkat ukur yang dapat dipercaya, jika hasil tes tidak berubah atau relatif sama apabila dilakukan pengtesan secara berulang-ulang, alat ukur yang demikian dinamakan reliabel”. Instrumen yang telah disusun harus diuji cobakan untuk mengetahui instrumen tersebut sudah dapat digunakan atau belum reliabel. Uji coba instrumen ini dilakukan pada tiga responden/subjek yaitu A, B dan C.

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini diukur dengan cara *internal consistency*, karena mencobakan instrumen ini hanya sekali saja. Pengujian reliabilitas ini menggunakan teknik KR-20 (Kuder Richardson) dengan rumus sebagai berikut :

$$R_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ \frac{s_{2t} - \sum p_i q_i}{s_t^2} \right\}$$

Keterangan :

Ri = Reliabilitas secara keseluruhan

K = Jumlah item dalam instrumen

Pi = Proporsi banyaknya subjek yang menjawab pada item 1

qi = 1 - pi

S²_t = Varians total yaitu varians skor total

Menghitung Varian Total Skor Responden :

$$\begin{aligned} S^2_t &= \frac{x^2}{n} \\ &= \frac{3844}{3} \\ &= 1281,33 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X^2 &= \sum x^2 - \left\{ \frac{\sum x}{n} \right\}^2 \\ &= 1294 - \left\{ \frac{62}{3} \right\}^2 \\ &= 1294 - \left\{ \frac{3844}{3} \right\} \\ &= 1294 - 1281,33 \\ &= 12,67 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 R_i &= \frac{k}{(k-1)} \left\{ \frac{s_{2t} - \sum p_i q_i}{s^2} \right\} \\
 &= \frac{30}{[30-1]} \left[\frac{12,67 - 2,61}{12,67} \right] \\
 &= \frac{30}{29} \left[\frac{10,06}{12,67} \right] \\
 &= 1,03 \times 0,79 \\
 &= 0,81 \text{ (Sangat Tinggi)}
 \end{aligned}$$

Koefisien reliabilitas Kuder Richardson 0,81 menunjukkan perangkat ukur memiliki reliabilitas yang tinggi dan dapat disimpulkan perangkat tes yang dibuat dapat digunakan. Hasil uji coba reliabilitas ini dapat dilihat pada lampiran 2 yaitu hasil reliabilitas instrumen.

F. Analisis Data

Menurut Sunanto (2006, hlm. 65), pada penelitian eksperimen dengan subjek tunggal menggunakan teknik statistik deskriptif yang sederhana.

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013, hlm. 207-208).

Data yang sudah diolah, agar mudah dimengerti maka disajikan dalam bentuk grafik. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan grafik garis untuk menyajikan data saat fase baseline (A1), intervensi (B), dan baseline (A2). Menurut Sunanto (2006, hlm. 30), dalam grafik terdapat beberapa komponen, diantaranya:

1. Absis, sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya, sesi, hari dan tanggal)
2. Ordinat, sumbu Y merupakan sumbu yang vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya, persen, frekuensi dan durasi).

3. Titik awal, pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
4. Skala, garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya 0%, 25%, 50% dan 75%)
5. Label kondisi, keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya baseline atau intervensi.
6. Garis perubahan kondisi, garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
7. Judul grafik, judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Setelah data setiap fase terkumpul dan dimasukkan ke dalam grafik, selanjutnya peneliti melakukan analisis visual, yaitu analisis yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap data yang telah ditampilkan pada grafik. Adapun untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap variabel terikat, maka dibutuhkan analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

1) Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi baseline atau kondisi intervensi. Hal-hal yang perlu dianalisis meliputi:

a. Panjang kondisi

Banyaknya data dalam suatu kondisi yang juga menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut.

b. Kecenderungan arah

Digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak.

c. Tingkat stabilitas

Menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Adapun tingkat kestabilan data ini dapat ditentukan dengan

menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*.

d. Level perubahan (*level change*)

Menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir.

e. Jejak Data (*data path*)

Merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu menaik, menurun, dan mendatar.

f. Rentang

Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang ini memberikan informasi sebagaimana yang diberikan pada analisis tentang tingkat perubahan (*level change*).

2) Analisis Antar kondisi

Hal-hal yang perlu dianalisis meliputi:

a. Variabel yang Diubah

Fokus perilaku sasaran pada satu perilaku.

b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Merupakan perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi baseline dan intervensi.

c. Perubahan Stabilitas

Menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data.

d. Perubahan Level

Menunjukkan seberapa besar data berubah.

e. Data yang tumpang tindih (*overlap*), adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut.